

KARYA TULIS ILMIAH
SISTEM PEMBUANGAN TINJA DI DESA SUKATEPU
KECAMATAN NAMAN TERAN
KABUPATEN KARO
TAHUN 2019

*Karya Tulis Ini Diajukan Sebagai Syarat Untuk Menyelesaikan
Pendidikan Program Studi Diploma III*



OLEH:

ELLIYANTI BR GINTING
P00933016072

KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN MEDAN
JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN
KABANJAHE
2019

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Sistem Pembuangan Tinja Di Desa Sukatepu Kecamatan
Naman Teran Kabupaten Karo Tahun 2019
NAMA : Elliyanti Br Ginting
NIM : P00933016092

Telah Diterima Dan Disetujui Untuk Diseminarkan Dihadapan Penguji
Kabanjahe, Agustus 2019

Menyetujui
Pembimbing

Nelson Tanjung, SKM, M.Kes
NIP. 1963021719866031003

Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan
Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan

Erba Kalto Manik, SKM, M.Sc
NIP. 19620326 198502 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

**Judul : Sistem Pembuangan Tinja Di Desa Sukatepu Kecamatan
Naman Teran Kabupaten Karo Tahun 2019**
NAMA : Elliyanti Br Ginting
NIM : P00933016092

*Karya Tulis Ini Telah Diuji Pada Sidang Ujian Akhir Program
Jurusan Kesehatan Lingkungan Kabanjahe
Poltekkes Kemenkes RI Medan
Tahun 2019*

Penguji I,

Penguji II,

Haesti Sembiring, SST, M.Sc
NIP. 19720618 199703 2 003

Erba Kalto Manik, SKM, M.Sc
NIP. 19620326 198502 1 001

Ketua Penguji,

Nelson Tanjung, SKM, M.Kes
NIP. 1963021719866031003

**Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan
Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan**

Erba Kalto Manik, SKM, M.Sc
NIP. 19620326 198502 1 001



BIODATA PENULIS

Nama : ELLIYANTI BR GINTING
Nomor Induk Mahasiswa : P00933016072
Tempat,Tanggal Lahir : Sukandebi, 02 Nopember 1997
Agama : Kristen Protestan
Anak Ke : Pertama dari Tiga Bersaudara
Alamat : Desa Sukatepu
Nama Ayah : Rudi Ginting
Nama Ibu : Maria Br Sembiring

Riwayat Pendidikan

SD (2003-2009) : SD Negeri Sukandebi
SMP (2009-2012) : SMP Swasta St.Maria Kabanjahe
SMA (2012-2015) : SMA Swasta St.Maria Kabanjahe
Akademi (2016-2019) : Politeknik Kesehatan Medan
Jurusan Kesehatan Lingkungan Kabanjahe

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEHATAN MEDAN
JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN
KABANJAHE**

**KARYA TULIS ILMIAH, AGUSTUS 2019
ELLYANTI BR GINTING**

**“SISTEM PEMBUANGAN TINJA DI DESA SUKATEPU KECAMATAN
NAMAN TERAN KABUPATEN KARO TAHUN 2019”**

Viii + 26 Halaman + 8 tabel + 5 lampiran

ABSTRAK

Pembangunan kesehatan bertujuan meningkatkan kesadaran, kemampuan dan kemauan hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Perilaku hidup sehat adalah untuk mewujudkan paradigma sehat dalam budaya hidup perorangan, keluarga dan masyarakat yang berorientasi sehat bertujuan untuk memelihara dan melindungi kesehatannya baik fisik, mental maupun sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pembuangan tinja di Desa Sukatepu Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo. Penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pendidikan, pengetahuan, pendapatan dan kepemilikan jamban.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala keluarga di Desa Sukatepu yang sudah memiliki jamban keluarga adalah 66% dan yang belum memiliki jamban keluarga adalah 34%. Saran yang diberikan agar mengadakan penyuluhan oleh petugas puskesmas setempat maupun instansi terkait lainnya agar masyarakat melengkapi fasilitas jamban keluarga.

Kata Kunci : Memiliki, Jamban, Masyarakat

**MINISTRY OF HEALTH, REPUBLIC OF INDONESIA
MEDAN POLYTECHNIC OF HEALTH
DEPARTMENT OF ENVIRONMENTAL HEALTH
KABANJAHE**

**SCIENTIFIC WRITING, AUGUST 2019
ELLIYANTI BR GINTING**

**"PERFORMANCE DISPOSAL SYSTEM IN SUKATEPU VILLAGE, NAMAN
TERAN DISTRICT, KARO DISTRICT, 2019"**

Viii + 26 Pages + 8 tables + 5 attachments

ABSTRACT

Health development aims to increase awareness, ability and the willingness to live a healthy life for each population in order to realize an optimal degree of health. Healthy life behavior is to realize a healthy paradigm in a healthy life culture of individuals, families and communities that is oriented towards maintaining and protecting their physical, mental and social health.

This study aims to determine the sewage disposal system in Sukatepu Village, Naman Teran District, Karo Regency. Descriptive research that aims to determine the level of education, knowledge, income and ownership of latrines.

The results of this study indicate that the head of the family in Sukatepu Village who has a family toilet is 66% and who does not have a family toilet is 34%. Suggestions were given to conduct counseling by local health center officials and other relevant agencies so that the community completes the family toilet facilities.

Keywords : Own, Latrine, Society

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat, rahmat dan AnugrahNya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini yang berjudul : **“Sistem Pembuangan Tinja Di Desa Sukatepu Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo Tahun 2019”**

Dalam pembuatan, penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Ida Nurhayati, M.Sc selaku Direktur Politeknik Kesehatan Medan.
2. Bapak Erba Kalto Manik SKM, M.Sc selaku Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan Kabanjahe dan sekaligus sebagai penguji I yang telah bersedia memberikan masukan serta saran dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini hingga selesai
3. Bapak Nelson Tanjung, SKM, M.Kes selaku Dosen Pembimbing Karya Tulis Ilmiah yang selama ini Telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan saran dan kritik dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini.
4. Ibu Haesti Sembiring SST, M.Sc selaku Sekretaris Jurusan Kesehatan Lingkungan Kabanjahe dan sekaligus sebagai penguji II yang telah bersedia memberikan masukan serta saran dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini hingga selesai.
5. Seluruh Dosen dan Staf Pendidikan Jurusan Kesehatan Lingkungan Kabanjahe yang telah membekali ilmu pengetahuan dan membantu penulis selama penulis mengikuti perkuliahan.
6. Bapak Edison Ginting selaku Kepala Desa Sukatepu yang telah bersedia memberikan data kepada penulis sebagai pelengkap Karya Tulis Ilmiah ini.
7. Teristimewa untuk kedua orangtua saya tercinta, Bapak saya R. Ginting dan Ibu saya M.br Sembiring serta adik saya Ella Yolanda dan Elkana Suranta yang selalu memberikan saya semangat, dukungan, doa, material dan motivasi sejak masa pendidikan sampai menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
8. Kepada sahabat saya Yuniarti Br Tarigan terimakasih atas bantuannya yang telah membantu penulis selama penelitian di Desa Sukatepu.

9. Untuk semua teman saya Dheby Natama, Christy Bangun, Emanuella, Esika Bonita, ErviPurba, Jeremi, dan yang lainnya yang tidak mungkin disebutkan namanya satu persatu, terimakasih karena selalu memberi semangat, motifasi, doa dan dukungannya selama penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini.

Semoga bantuan, bimbingan, serta doa yang telah kalian semua berikan kepada penulis mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Akhir kata penulis berharap semoga Karya Tulis Ilmiah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca terutama dalam pengembangan ilmu khususnya di bidang Kesehatan Lingkungan.

Kabangahe, Agustus 2019

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
1. Tujuan Umum	4
2. Tujuan Khusus.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Jamban.....	5
1. Hubungan tinja dengan kesehatan masyarakat.....	5
2. Peranan tinja dalam mata rantai penularan penyakit	5
B. Kerangka Konsep	13
C. Defenisi Operasional	13
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian	15
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	15
C. Populasi dan Sample Penelitian.....	15
D. Teknik Pengambilan Sampel.....	16
E. Jenis dan Cara Pengumpulan Data	16
F. Pengolahan dan Analisis Data	16
1. Pengolahan Data	16
2. Analisa Data.....	16

BAB IV Hasil dan Penelitian

A. Gambaran Umum	18
B. Hasil Penelitian	19
C. Pembahasan.....	21

BAB V Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan	25
B. Saran	25

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	<i>Hal</i>
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	19
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Yang Memiliki dan Tidak Memiliki Jamban	19
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan.....	19
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Penghasilan.....	20
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepemilikan Jamban.....	20
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan alasan responden tidak Memiliki jamban.....	20
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan tempat pembuangan Tinja bagi yang tidak memiliki jamban	21
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Berdasarkan jenis penggunaan Jamban.....	21

DAFTAR GAMBAR

	<i>Hal</i>
Gambar 2.1 Rantai Penularan Tinja Sebagai Sumber Infeksi Bagi Masyarakat.....	7
Gambar 2.2 Kerangka konsep.....	13

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kuisioner Sistem Pembuangan Tinja di Desa Sukatepu Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo Tahun 2019.
2. Peta Desa Sukatepu Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo
3. Surat Keterangan Izin Pengambilan Data dari Politeknik Kesehatan Medan Jurusan Kesehatan Lingkungan Kabanjahe.
4. Surat Balasan dari Kepala Desa Sukatepu Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo.
5. Gambaran Jamban Yang Ada di Desa Sukatepu Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pembangunan kesehatan menuju Indonesia Sehat 2025 adalah meningkatnya kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang. Peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dapat terwujud melalui terciptanya masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia yang ditandai oleh penduduknya yang hidup dengan perilaku dan dalam lingkungan sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, secara adil dan merata (Depkes RI, 2008).

Pembangunan kesehatan bertujuan meningkatkan kesadaran, kemampuan dan kemauan hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Dengan kata lain masyarakat diharapkan mampu berpartisipasi aktif dalam memelihara dan meningkatkan derajat kesehatannya sendiri, dan masyarakat mampu menjadi subjek dalam pembangunan nasional.

Untuk mencapai tujuan pembangunan kesehatan maka pembangunan nasional dilaksanakan secara terarah, terencana, terpadu dan berkesinambungan serta meliputi segala bidang. Oleh karena itu program kesehatan perlu di selenggarakan dengan sebaik-baiknya, agar dapat memberikan pengertian yang nyata dalam pembangunan kesehatan pada khususnya masyarakat umum.

Pembangunan di bidang kesehatan merupakan salah satu bidang yang termasuk dalam program pembangunan nasional. Pembangunan di bidang kesehatan merupakan wujud nyata untuk mempertinggi derajat kesehatan sebagaimana tertera dalam sistem kesehatan nasional(2012).

Perilaku hidup sehat adalah untuk mewujudkan paradigma sehat dalam budaya hidup perorangan, keluarga dan masyarakat yang berorientasi sehat bertujuan untuk meningkatkan, memelihara dan melindungi kesehatannya baik fisik, mental spiritual maupun sosial.

Menurut Hendrik L. Blum, kesehatan manusia dipengaruhi oleh empat factor yaitu : faktor lingkungan, faktor perilaku, faktor pelayanan kesehatan dan

faktor keturunan. Diantara ke empat faktor tersebut yang paling berpengaruh terhadap kesehatan adalah faktor lingkungan.

Untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal perlu diadakan pengawasan terhadap lingkungan agar tetap sehat.

Adapun langkah-langkah yang dapat di tempuh untuk meningkatkan kesehatan lingkungan telah di cantumkan dalam sistem kesehatan nasional yaitu:

1. Peningkatan kesehatan lingkungan dengan pembanguna sarana yang diperlukan, dengan peningkatan pemanfaatan serta pemeliharaan sarana yang ada.
2. Peningkatan pengawasan kualitas lingkungan.
3. Pengelolaan lingkungan biologik dan pembinaan lingkungan social yang mendukung upaya penyehatan lingkungan.
4. Pembinaan upaya penanganan dan penanggulangan masalah kesehatan lingkungan sebagai akibat negatif pembangunan (tekanan pembangunan)

Salah satu upaya yang perlu di perhatikan untuk mencapai lingkungan yang sehat adalah cara penyelenggaraan pembuangan tinja manusia yang saniter dan pengelolaan sarananya dengan memperhatikan situasi dan kondisi daerah tersebut, sehingga dengan cara ini diharapkan dapat memutuskan rantai penularan dalam pencegahan agar lingkungan tidak tercemar oleh tinja manusia. Pada prinsipnya penyelenggaraan pembuangan tinja yang tidak saniter dapat mengakibatkan dampak negative terhadap lingkungan sekitarnya seperti air, tanah juga manusia. Untuk menghindari dampak yang tidak di inginkan dan juga mendukung tujuan pokok program peningkatan kesehatan nasional, maka perlu dilakukan perbaikan mutu lingkungan hidup yang dapat menjamin kesehatan menuju derajat kesehatan yang optimal.

Perbaikan mutu lingkungan ini diharapkan dapat meningkatkan kesehatan lingkungan. Karena kesehatan merupakan indikator kesejahteraan manusia, maka pelaksanaannya dapat mengikut sertakan masyarakat dalam pembangunan kesehatan.

Pembuangan tinja manusia secara tidak layak tanpa memenuhi persyaratan sanitasi dapat menyebabkan terjadinya pencemaran tanah dan sumber-sumber penyediaan air.

Disamping itu juga dapat memberikan kesempatan bagi lalat-lalat spesies tertentu untuk bertelur, makan bahan tersebut serta membawa infeksi dan menarik hewan, ternak, tikus serta serangga lain yang dapat menyebarkan tinja dan kadang-kadang menimbulkan bau yang tidak dapat di tolelir.

Atas dasar tersebut, maka perlu diadakan penanganan pembuangan tinja yang memenuhi persyaratan sanitasi. Tujuan dilakukannya penanganan pembuangan tinja yang memenuhi persyaratan sanitasi adalah untuk menampung serta untuk mengisolir tinja sedemikian rupa sehingga dapat mencegah terjadinya hubungan langsung maupun tidak langsung antara manusia dengan tinja.

Prosedur pembuangan tinja yang dapat dilakukan sangat bervariasi dan di pengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah penerimaan masyarakat akan salah satu jenis sarana yang diterapkan dalam suatu program sanitasi yang pada umumnya dapat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan masyarakat serta tradisi.

Seperti halnya di Desa Sukatepu Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo, pembuangan tinja oleh masyarakat belum dilakukan dengan baik, dimana masyarakat masih banyak yang membuang tinja atau kotoran tidak pada jamban, sebagian membuang tinja ke semak-semak atau ke perkebunan kopi, karena masyarakat masih banyak yang belum mempunyai sarananya.

Sistem pembuangan tinja merupakan salah satu bagian yang penting dari sanitasi lingkungan sehingga demikian pembuangan tinja harus dilakukan dengan baik dan benar sebagai salah satu cara dalam memutuskan mata rantai penularan dalam pencegahan penyakit agar lingkungan tidak tercemar oleh tinja manusia. Namun pelaksanaannya sukar terwujud apalagi bila pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan lingkungan sangat rendah, sehingga dapat kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip pembuangan tinja yang seharusnya dilaksanakan.

Melihat kenyataan itu penulis ingin mengetahui secara jelas mengenai gambaran sistim pembuangan tinja pada masyarakat Desa Sukatepu masalah yang di timbulkan dan faktor-faktor yang mempengaruhi serta mencoba untuk memberikan alternatif pemecahan masalah yang timbul.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan bagaimana sistem pembuangan tinja di Desa Sukatepu Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo Tahun 2019

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran mengenai sistem pembuangan tinja di Desa Sukatepu.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sukatepu
- b. Untuk mengetahui tingkat pekerjaan masyarakat di Desa Sukatepu
- c. Untuk mengetahui tingkat penghasilan masyarakat di Desa Sukatepu
- d. Untuk mengetahui kepemilikan jamban dalam rumah masyarakat di Desa Sukatepu
- e. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat di Desa Sukatepu

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Untuk dapat di pertimbangkan sebagai bahan masukan bagi pengelolaan dan perbaikan desa dalam upaya peningkatan kesehatan lingkungan Desa Sukatepu.

2. Bagi Peneliti

Untuk menambah dan memperdalam pengetahuan penulis khususnya mengenai sistem pembuangan tinja masyarakat Desa Sukatepu.

3. Bagi Peneliti

Untuk menambah informasi dan masukan bagi penelitian berikutnya yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Jamban

Tinja dipandang dari segi kesehatan merupakan faktor yang perlu diperhatikan serta mendapat penanganan secara sempurna, karna tinja mempunyai efek dan pengaruh negatif terhadap kesehatan manusia.

Secara umum masalah pembuangan tinja dapat merugikan kesehatan, menyebabkan timbul dan berkembangnya penyakit dan menimbulkan akibat-akibat yang merugikan apabila cara pembuangannya tidak di kelola sebaik-baiknya.

Bermacam-macam penyakit yang dapat ditularkan dan dipindahkan melalui tinja, secara umum dapat menyebabkan penyakit saluran pencernaan manusia. Untuk mengurangi bahaya yang di timbulkan oleh tinja maka perlu dilaksanakan upaya penanganan tinja secara sempurna yaitu dengan melaksanakan pembuangan tinja yang baik. Pembuangan tinja yang baik dapat dilakukan dengan membuang tinja di tempat pembuangan kotoran adalah (Joseph Soemardji, 2007) : "Pengumpulan kotoran manusia di suatu tempat tertentu dengan maksud agar kotoran tersebut tersimpan sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan bagi kuman-kuman bibit penyakit yang ada kotoran manusia tidak sampai kepada orang lain serta tidak mengganggu estetika.

Sedangkan yang disebut dengan jamban adalah : suatu bangunan yang di pergunakan untuk membuang tinja/kotoran manusia bagi keluarga yang lazim disebut kakus/WC.

1. Hubungan Tinja Dengan Kesehatan Masyarakat

Tinja manusia sangat berhubungan dengan kesehatan masyarakat karena tinja manusia sangat berperan dalam jalur transmisi dan penyebaran secara luas dari berbagai macam penyakit menular.

Beberapa diantaranya merupakan penyebab utama dari kesakitan dan kematian (Depkes RI, 1984).

Seperti kita ketahui tinja/kotoran manusia mengandung berbagai mikroorganisme patogen seperti virus, protozoa, bakteri dan cacing. Mikroorganisme ini dapat dibawa oleh air, makanan dan minuman seta

serangga yang dapat menjadi sarana transmisi terhadap orang yang peka/lemah daya tahannya.

Khususnya pada penyakit perut seperti kolera, thypus, disentri dan diare serta infeksi lainnya, misalnya penyakit yang disebabkan oleh virus hepatitis infektiosa. Oleh karena itu masalah pembuangan tinja sangat berhubungan dengan kesehatan masyarakat dimana hubungan itu dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung.

2. Peranan tinja dalam mata rantai penularan penyakit

Kotoran manusia menurut Azrul Azwar (1986) diartikan sebagai berikut :
“segala benda atau zat yang dihasilkan oleh tubuh dan dipandang tidak berguna lagi sehingga perlu di keluarkan untuk di buang”

Pengertian tinja ini juga mencakup seluruh bahan buangan yang dikeluarkan dari tubuh manusia termasuk karbon monoksida (CO₂) yang dikeluarkan sebagai sisa dari proses pernafasan, keringat, lender dari ekskresi kelenjar dan sebagainya (Soeparman, 2002).

Ditinjau dari pengertian ini, jelas bahwa yang disebut kotoran manusia sebenarnya mencakup bidang yang sangat luas. Hanya saja dalam ilmu kesehatan lingkungan yang lebih dipentingkan adalah soal tinja dan air seni, karena kedua jenis kotoran manusia ini memiliki karakteristik tersendiri yang dapat menjadi sumber penyebab terjadinya berbagai penyakit. Tinja dapat mengandung berbagai mikroorganismepatogen yang dapatdibawa oleh air, makanan dan minuman, lalat/serangga yang menjadi sarana transmisi kepada orang yang peka atau lemah daya tahan tubuhnya.

Mikroorganismepatogen yang terdapat dalam tinja ini akan menyebabkan atau disebarkan melalui berbagai cara yaitu:

a. Melalui kontak langsung

Bila seseorang setelah mencuci kotoran dengan tangan bila tidak dicuci bersih dapat berpindah pada makanan atau minuman yang di pegangnya kemudian dimakan orang lain. Demikian pula secara langsung cacing tambang dapat memasuki tubuh manusia apalagi terinjak kotoran/tinja mengandung cacing tambang.

b. Melalui sarana lain (kontak tak langsung)

c. Melalui air

Air di bagian permukaan tanah dapat mengalir membawa kotoran, tinja yang dilalui dan menuju ke sumber air bagi masyarakat (proses kontaminasi) dan air ini digunakan masyarakat tanpa pengolahan sempurna akan dapat ketularan penyakit tersebut.

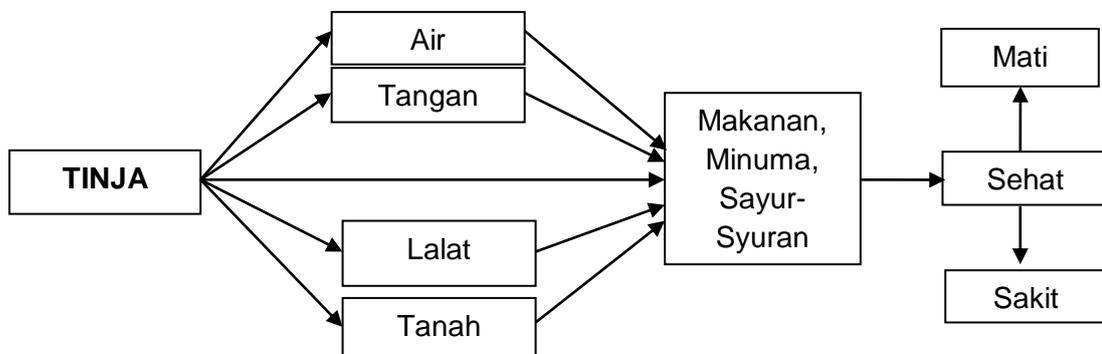
Air dalam tanah akan merembes membawa mikroorganisme tersebut kedalam sumber air tanah (tercemar) dan digunakan orang lain untuk keperluan sehari-hari akan dapat ketularan pula.

d. Melalui serangga dan tikus

Serangga seperti lalat, kecoa, semut serta tikus dapat pula memindahkan mikroorganisme dari tinja kepada makanan dan minuman yang akan di makan dapat pula membahayakan kesehatan orang lain.

e. Melalui lingkungan lainnya seperti tumbuh-tumbuhan yang terkontak langsung dengan tinja, misalnya sayur-sayuran yang di pupuk dengan tinja.

Pola penyebaran tersebut di gambarkan dalam skema berikut ini (Notoatmojo, 2003):



Gambar2. 1 Rantai Penularan Tinja Sebagai Sumber Infeksi Bagi Manusia

Melihat keberadaan kemungkinan diatas, tinja sumber infeksi dapat masuk kedalam tubuh manusia melalui air, tangan, serangga dan tanah yang mengkontaminasinya.

Melihat keberadaan tersebut, maka tinja mempunyai peranan yang berbahaya bagi kesehatan manusia apabila pembuangan tinja ini tidak dilakukan sebaik-baiknya. Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya permasalahan penyebaran mikroorganisme dalam tinja ini, maka perlu diadakan usaha untuk

penanggulangannya melalui cara-cara yang tepat dan terarah. Usaha yang utama dilakukan adalah mengadakan lokalisasi serta isolasi terhadap tinja dan pengolahannya melalui sarana-sarana pembuangan tinja yang memenuhi syarat-syarat penyelenggaraannya.

Adapun syarat-syarat penyelenggaraan pembuangan tinja adalah sebagai berikut:

1. Tidak mencemari tanah permukaan
2. Tidak mencemari persediaan air
3. Lantai jamban harus selalu bersih dan kering
4. Kotoran tidak boleh terbuka, sehingga tidak dapat dipakai oleh serangga untuk bertelur atau perkembangbiakan vektor penyakit lainnya serta tidak berbau
5. Kakus harus ber dinding dan berpintu agar terlindung dari pengaruh luar/penglihatan orang lain
6. Pembuatannya mudah, murah serta memenuhi syarat
7. Dapat di terima oleh masyarakat setempat

Untuk mengadakan semua syarat diatas tersebut cukup sulit, namun hendaknya dapat diusahakan agar dalam membangun suatu kakus tidak menyimpang jauh dari kriteria yang disebutkan diatas.

Pencegahan penyakit yang bersumber dari tinja manusia telah disebutkan bahwa penyakit yang penularannya melalui tinja manusia merupakan penyebab kematian maupun cacat. Tetapi sebagian besar penyakit itu dapat dikendalikan dengan mengadakan penyelenggaraan pembuangan tinja yang saniter.

Penyakit yang dapat disebarkan melalui tinja adalah penyakit-penyakit yang penyebabnya dan bibit penyakitnya bisa terdapat didalam tinja tersebut seperti: vibrio cholera, amoeba, salmonella, virus, infeksi cacing serta bahan racun.

Penyakit yang sering timbul dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Bakteri
 - a. Vibriocholerae Cholera
 - b. Salmonella Typhi Tipes
 - c. Shigella Dysentri
 - d. Salmonella Diare
2. Protozoa
 - a. Entamoeba Histolitica Dysentri

3. Helminthes (cacing)

- a. *Ascaris Lumbricoides*(cacing gelang) Ascariasis(cacingan)
- b. *Trichuris Trichiura*(cacing cambuk) Trichinosis

Dalam hal pencegahan penularan penyakit tersebut perlu diketahui beberapa faktor pada transmisinya, yang menurut Haryoto Kusnopranto ada beberapa faktor transmisinya yaitu:

1. Agen penyebab penyakit (causatif/etiological agent)
2. Cara menghindarinya dari reservoir
3. Reservoir atau sumber infeksi dari agen
4. Cara transmisi dari reservoir kepada penjamu yang potensial

Dari faktor-faktor diatas tersebut, jika tidak ada salah satunya maka penularan penyakit tidak akan terjadi dengan sendirinya.

Upaya lain dalam pencegahan penyakit yang bersumber dari tinja adalah dengan memutuskan mata rantai penularan penyakit melalui peningkatan sanitasi yaitu pencegahan pencemaran oleh tinja terhadap sumber air dan tanah agar tidak mencapai penjamu (Kusnopranto, 1986)

Pemutusan mata rantai penularan penyakit dapat dilakukan dengan menyelenggarakan pembuangan tinja yang baik dan menggunakan sarana yang baik pula. Sarana pembuangan tinja yang baik adalah dengan menggunakan jamban/kakus.

Sarana pembuangan tinja itu sendiri terbagi atas beberapa bagian yaitu: rumah kakus, lantai kakus (slab), tempat duduk (bowl), tempat penampungan tinja (pit/tank) dan saluran peresapan.

Bagian-bagian diatas tersebut merupakan suatu rangkaian/sarana pembuangan tinja yang dalam prakteknya dapat bervariasi baik dalam jumlah bagian ataupun bentuk konstruksi serta dapat pula di modifikasi. Namun secara fungsi dari unsure/sarana tersebut mempunyai arti dan kegunaan tersendiri.

Untuk mengetahui keadaan dari masing-masing sarana tersebut, dapat kita lihat dari uraian berikut:

1. Rumah kakus

Merupakan sarana tempat berlindung pemakainya dari pengaruh sekitar lingkungannya secara aman baik ditinjau kenyamanan maupun dari segi estetika. Karena rumah kakus merupakan sarana pelindung bagi pemakainya, maka sebaiknya benar-benar dapat melindungi dari:

- a. Pandangan orang lain sehingga pembuatannya harus sebaik mungkin terutama mengenai konstruksi serta kualitas bahannya harus kuat dan tidak mudah rusak, menghindarkan kelembaban dan mudah untuk dibersihkan
- b. Melindungi pemakai dari gangguan cuaca panas dan hujan sehingga perlu mempunyai tutup dan atap
- c. Melindungi keamanan pemakai dari gangguan fisik oleh orang lain sehingga perlu mempunyai pintu

2. Lantai kakus

Berfungsi sebagai sarana penahan atau tempat pemakai, maka sifatnya harus baik, kuat dan mudah dibersihkan serta tidak menyerap air. Konstruksinya juga harus disesuaikan dengan bentuk rumah kakus

3. Tempat duduk kakus

Berfungsi sebagai tempat penampungan tinja, harus kuat, mudah dibersihkan, berbentuk leher angsa atau memakai tutup yang mudah diangkat

4. Tempat penampungan tinja

Adalah rangkaian dari sarana pembuangan tinja yang berfungsi sebagai tempat mengumpulkan kotoran/tinja. Konstruksi lubang harus kedap air dapat terbuat dari pasangan batu bata dan semen sehingga menghindari pencemaran

5. Saluran peresapan

Berfungsi untuk meresapkan, mengalirkan cairan yang berasal dari pit/septic tank

Bila di tinjau dari segi type kakus, menurut model dan keadaannya dapat dilihat kebaikan dan keburukan-keburukan, antara lain sebagai berikut:

1. Kakus cubluk (pit privy)

Kakus ini sering disebut kakus cemplung, karena lubang kakusnya terbuka dan kotoran langsung jatuh ke bawah tempat penampungan tinja. Type ini merupakan salah satu bentuk konstruksi kakus yang sederhana dan umum digunakan di desa-desa, yang mana daerah tersebut kurang sekali mendapatkan air untuk keperluan sehari-hari

Dari segi kesehatan sebenarnya type ini kurang higienis, akan tetapi dari segi lain yaitu keadaan lingkungan/sosial ekonomi menggunakan kakus

type ini sudah merupakan langkah pertama yang dapat dilakukan untuk usaha isolasi kotoran/tinja dalam mencegah penularan penyakit.

Konstruksi ini kurang higienis karena:

- a. Dapat menimbulkan gangguan bau
- b. Masih memungkinkan gangguan oleh lalat/serangga

Untuk type ini dapat dilakukan perbaikan terhadap kelemahan diatas tersebut, yaitu:

- a. Membuat rumah kakus
- b. Membuat tutup lubang kakus
- c. Mengusahakan bagian permukaan kakus selalu kering
- d. Meletakkan rumah kakus/jamban agar jauh dari tempat kediaman

2. Kakus bor (bored hole latrine)

Menurut sifatnya hamper sama dengan kakus cubluk, hanya besar diameter lubang lebih kecil sesuai dengan cara pembuatannya dengan menggunakan bor tanah (auger), sehingga daya tahan penggunaannya lebih singkat. Masih dapat dianjurkan karena mudah mengerjakannya apabila ada alat bornya. Namun bila lapisan tanahnya berbatu sulit mengerjakannya. Disamping itu apabila pengeborannya dalam dapat mengurangi bau

Syarat-syarat yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Jarak kakus harus lebih dari 10 meter dari sumber air minum
- b. Lubang kakus harus mempunyai penutup
- c. Apabila sudah hampir penuh segera ditutup dengan tanah dan lokasinya di pindahkan

3. Leher Angsa/Angsa trine (water seal latrine)

Kakus angsa trine bukan merupakan type tersendiri dari tipe-tipe lainnya, namun adalah merupakan modifikasi saja, sehingga tipe-tipe lainnya juga dapat di modifier pada sarana tempat duduk kakus.

Kakus ini klosetnya berbentuk leher angsa sehingga akan selalu terisi air. Bila dipakai, tinja tertampung sebentar dan bila disiram air, baru masuk kebagian yang menurun untuk masuk ke tempat penampungannya (pit).

Kebaikan kakus ini adalah:

- a. Dapat menghindarkan atau mengurangi adanya gangguan lalat maupun serangga lainnya.

- b. Dapat mengurangi timbulnya bau
- c. Dapat dipakai secara aman oleh anak-anak
- d. Kebersihan kakus mudah dipelihara
- e. Dapat dibangun didalam atau diluar rumah

Sedangkan kesulitan yang mungkin timbul adalah:

- a. Bagi masyarakat yang belum pernah atau biasa menggunakan kakus ini memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dalam menggunakan dan perawatannya
- b. Penanganannya harus hati-hati dan benar-benar terutama dalam pembuatan tempat duduk (bowl) serta pemasangannya lantai kakus dapat salah pasang atau pecah/rusak

4. Kakus septictank

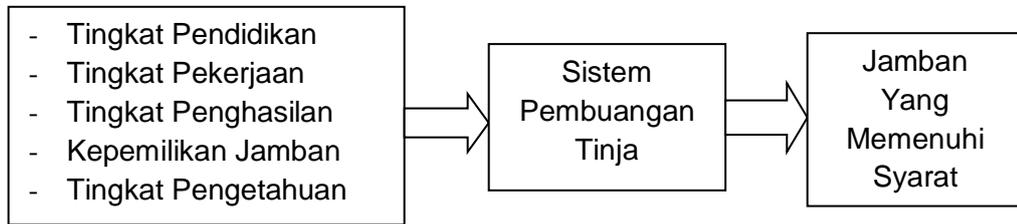
Jenis ini merupakan kakus yang ideal, dimana sarana pembuangan tinja terdapat selengkapnya serta sifat yang terpenting adalah tinja di kumpulkan dalam tanki tempat proses pembusukan/perombakan dan menghasilkan sisa-sisa yang tidak lagi membahayakan apabila syarat-syarat konstruksinya dilaksanakan dengan tepat.

Penyelenggaraan kakus tipe ini memerlukan biaya yang relative mahal serta memerlukan lokasi yang cukup. Selain itu bagi masyarakat yang belum pernah atau belum biasa menggunakan kakus ini memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dalam menggunakan dan perawatannya. Penanganannya juga harus hati-hati dan benar-benar terutama dalam pembuatan tempat duduk (bowl) dan pemasangannya pada lantai kakus dapat salah pasang atau pecah/rusak.

Sedangkan kebaikannya adalah:

- a. Dapat menghindarkan atau mengurangi adanya gangguan lalat maupun serangga lainnya
- b. Dapat mengurangi timbulnya bau
- c. Dapat dipakai secara aman oleh anak-anak
- d. Kebersihan kakus mudah terpelihara
- e. Dapat dibangun didalam atau diluar rumah

B. Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep Penelitian

Tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, perilaku masyarakat, dan tingkat ekonomi merupakan bagian bahan masukan yang akan mempengaruhi sistim pembuangan tinja yang meliputi jumlah jamban, kemudian akan menghasilkan jamban yang memenuhi syarat kesehatan.

C. Definisi Operasional

No	Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Tingkat Pendidikan	Pendidikan adalah derajat tertinggi jenjang pendidikan yang di selesaikan berdasarkan ijazah yang di terima dari sekolah formal terakhir dengan sertifikat kelulusan.	questioner	Tinggi : jika responden lulus perguruan tinggi Menengah: jika responden lulus SMP sampai SMA Rendah: jika responden tidak sekolah dan hanya tamat SD	Ordinal
2	Tingkat pengetahuan	Pengetahuan adalah kemampuan intelektual responden tentang aspek kesehatan yang berhubungan dengan kepemilikan jamban keluarga	questioner	Untuk mengetahui pengetahuan responden tentang jamban maka diajukan 10 pertanyaan, 1 pertanyaan yang benar akan diberi skor 10. Dan salah diberi skor 0, maka variabel pengetahuan dibagi menjadi 3 kelompok:	Ordinal

			<p>Baik: jika total skor berada diantara 80-100</p> <p>Cukup: jika total skor berada diantara 50-79</p> <p>Kurang: jika total skor berada diantara 0-49</p>
3	Penghasilan	Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah golongan taraf pendapatan masyarakat di Desa Sukatepu yang dihasilkan per bulan	<p>Tinggi: jika pendapatan >Rp. 3.000.000/bulan</p> <p>Menengah: jika pendapatan Rp. 1.000.000-3.000.000/bulan</p> <p>Rendah: jika pendapatan <Rp. 1.000.000</p> <p>Ada: jika Ordinal responden memiliki jamban</p> <p>Tidak Ada: jika responden menjawab tidak memiliki jamban</p>
4	Kepemilikan jamban	Kepemilikan jamban yang dimaksud dalam penelitian ini adalah setiap kepala keluarga di Desa Sukatepu yang memiliki jamban keluarga dan tidak memiliki jamban keluarga	

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai sistem pembuangan tinja manusia di Desa Sukatepu Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo Tahun 2019.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukatepu Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo

2. Waktu

Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2019

C. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Merupakan keseluruhan subjek penelitian atau jumlah keseluruhan dari suatu sampel yang merupakan sumber daya yang sangat penting (Arikunto 2013)

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga bertempat tinggal di Desa Sukatepu Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo yaitu 235 KK.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi atau yang mewakili populasi. Apabila subjeknya lebih besar dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%, atau lebih tergantung daripada peneliti (Arikunto 2013).

Jumlah sampel yang diambil oleh peneliti adalah 20% dari jumlah seluruh populasi yaitu 47 kk. Hal ini didasari karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara acak sederhana (simple random sampling) dimana semua setiap nama kepala keluarga dalam KK ditandai dengan nomor 1-235. Nomor tersebut di taruh di dalam wadah toples lalu di acak, setelah itu ambil 47 nomor yang menjadi sampel penelitian

E. Jenis Dan Cara Pengumpulan data

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan dengan cara mengadakan survey dan observasi terhadap jaman yang dimiliki dan mengadakan wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada kepala keluarga.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kantor kepala desa dan puskesmas yang ada di Desa Sukatepu Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo.

F. Pengolahan Dan Analisa Data

1. Pengolahan Data

Data yang terkumpul diolah dengan bantuan computer.

Pengolahan data meliputi kegiatan:

- a. Coding adalah membuat atau pembuatan kode pada tiap-tiap data yang termasuk kategori yang sama
- b. Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan
- c. Scoring adalah member skor pada data yang telah dikumpulkan
- d. Tabulating adalah membuat tabel yang berisikan data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan

2. Analisa Data

Data yang disajikan dengan mendistribusi melalui analisis univariant Analisa ini dilakukan pada masing-masing variabel. Hasil analisa ini berupa distribusi dan persentase pada tiap variabel (Notoadmojo, 2005).

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P= persentasi (%)

f= frekuensi yang didapat

n= jumlah sampel yang digunakan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Keadaan Geografi

Desa Sukatepu masuk dalam wilayah Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo. Berjarak \pm 2,5 Km arah Timur dari Kantor Camat Naman Teran dan Ibu Kota Kabupaten \pm 20 Km, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatas dengan Desa Ndeskati Kecamatan Naman Teran.
- Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Sukandebi Kecamatan Naman Teran
- Sebelah Timur berbatas dengan Desa deram Kecamatan Naman Teran
- Sebelah Barat berbatas dengan Desa Kuta Tonggal Kecamatan Naman Teran

Luas wilayah di Desa Sukatepu adalah 300 Ha, terdiri dari Pertanian/Perladangan 250 Ha, Perumahan/Perkampungan 6 Ha, Kantor Kepala Desa 0,9 Ha, Balai Desa 1,5 Ha, Puskesmas 0,1 Ha, Mesjid 0,2 Ha, Gereja 0,5 Ha, Jalan Umum/Jalan Dusun 15 Ha, Kuburan Umum 0,5 Ha, Hutan Lebat 100 Ha.

2. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk Desa Sukatepu Tahun 2019 adalah 850 jiwa dengan jumlah KK 235.

3. Sarana

a. Peribadatan

Terdiri dari 1 (satu) buah Mesjid, 2 (dua) buah Gereja,

b. Pemerintahan

Sarana Pemerintahan yang ada yaitu 1 (satu) buah Kantor Kepala Desa dan 1(satu) buah Kantor Balai Desa

c. Kesehatan

Di Desa Sukatepu Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo sarana kesehatan yang ada yaitu 1 (satu) buah polindes

B. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang di lakukan penulis di dapatkan data-data tentang sistem pembuangan tinja di Desa Sukatepu Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo.

Adapun data yang di peroleh dari data peninjauan berdasarkan kuesioner terlampir maka di ketahui bahwa:

1. Menurut Jenis Pekerjaan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Pekerjaannya

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah KK	Persentase (%)
1	Petani	44	93,6
2	PNS	1	2,2
3	Pedagang	2	4,2%
Jumlah		47	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Sukatepu Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo pekerjaannya adalah petani.

2. Menurut Tingkat Pendidikannya

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan yang Memiliki dan Tidak Memiliki Jamban

No	Tingkat Pendidikan	Memiliki Jamban	Tidak Memiliki Jamban
1	Tidak Sekolah	5	7
2	SD	5	4
3	SLTP	8	5
4	SMA	10	
5	Akademik/Perguruan Tinggi	3	
Jumlah		31	16

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah KK	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	8	17,1
2	SD	11	23,4
3	SLTP	13	27,6
4	SMA	12	25,6
5	Akademik/Perguruan Tinggi	3	6,3
Jumlah		47	100

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden yang tamat SD 11 KK (23,4%), tamat SLTP 13 KK (27,6%), tamat SMA 12 KK

(25,6%), tamat Akademik/Perguruan Tinggi 3 KK (6,3%), dan yang tidak sekolah 8 KK (17,1%)

3. Menurut Penghasilan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Penghasilan

No	Penghasilan	Jumlah KK	Persentase(%)
1	>3. 000. 000	5	10,6
2	1. 000. 000-3. 000. 000	19	40,5
3	<1. 000. 000	23	4,9
Jumlah		47	100

Dari tabel diatas penghasilan di Desa Sukatepu berkisar rata-rata Rp. 1. 000. 000-3. 000. 000, dan paling rendah adalah berkisar Rp. <1. 000. 000.

4. Sistem Pembuangan Tinja

a. Menurut Kepemilikan Jamban

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepemilikan Jamban

No	Kepemilikan Jamban	Jumlah KK	Persentase(%)
1	Memiliki	31	66
2	Tidak Memiliki	16	34
Jumlah		47	100

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Sukatepu Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo masih belum memiliki jamban keluarga sebanyak 16 KK (34%).

b. Menurut Alasan Kepala Keluarga dari yang Tidak Memiliki Jamban

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Alasan Responden Tidak Memiliki Jamban

No	Alasan	Jumlah KK	Persentase(%)
1	Tidak ada biaya	11	68,8
2	Tidak ada tempat	5	31,2
Jumlah		16	100

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa alasan kepala keluarga tidak memiliki jamban keluarga adalah karena tidak ada biaya sebanyak 11 KK (68%), dan tidak ada tempat/lahan sebanyak 5 KK (31%).

c. Menurut Tempat Pembuangan Tinja

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tempat Pembuangan Tinja Bagi yang Tidak Memiliki Jamban Keluarga

No	Tempat Pembuangan Tinja	Jumlah KK	Persentase(%)
1	Kamar Mandi Umum	9	56,2
2	Semak-semak	2	12,6
3	Kebun Kopi	5	31,2
	Jumlah	16	100

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kepala keluarga yang tidak memiliki jamban membuang tinja ke kamar mandi umum sebanyak 9 KK (56,2%), kesemak-semak sebanyak 2 KK (12,6%), dan kebun kopi sebanyak 5 KK (31,2%).

d. Menurut Jenis Jamban

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Jamban

No	Jenis Jamban	Jumlah KK	Persentase(%)
1	Kakus Cubluk	2	6,4
2	Kakus Empang	5	16,1
3	Leher Angsa/Septictank	24	77,5
4	Bor	0	0
	Jumlah	47	100

memakai kakus cubluk sebanyak 2 KK (6,4), cubluk empang sebanyak 5 KK (16,4%), cubluk leher angsa /septictank sebanyak 24 KK (77,5%)

C. Pembahasan

Penggunaan jamban yang disertai partisipasi keluarga akan baik, bila didukung oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam individu yang disebut faktor internal seperti pendidikan, pekerjaan, penghasilan, kepemilikan jamban, dan pengetahuan. Adapun faktor. Adapun faktor dari luar individu disebut faktor eksternal seperti fasilitas jamban baik meliputi jenisnya, kebersihannya dan pengaruh lingkungan seperti penyuluhan oleh petugas kesehatan tentang penggunaan jamban sehat (Depkes RI 2005).

Kepemilian Jamban dari sampel di Desa Sukatepu Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo, yang memiliki jamban 31 KK (66%), dan yang tidak memiliki jamban 16 KK (34%).

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa masih ada masyarakat yang tidak memiliki jamban keluarga sebanyak 16 KK (34%). Apabila dilihat dari sistem pembuangan tinja masyarakat yang tidak mempunyai jamban keluarga maka hasil tersebut sangat mempunyai suatu resiko yang besar terhadap penyebaran penyakit bahkan pencemaran lingkungan seperti tanah dan air. .

Hal diatas dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

1. Tingkat Pendidikan

(Azwar, 2007) mengemukakan bahwa pendidikan sebagai suatu proses atau kegiatan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan individu atau masyarakat. Ini berarti pendidikan adalah suatu pembentukan watak yaitu sikap disertai kemampuan dalam membentuk kecerdasan, pengetahuan dan keterampilan. Seperti diketahui bahwa pendidikan formal yang ada di Indonesia adalah tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Lanjut Tingkat Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Tingkat Akademik/Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan sangat menentukan daya nalar seseorang yang lebih baik, sehingga memungkinkan menyerap informasi-informasi juga dapat berfikir secara rasional dalam menanggapi informasi atau setiap masalah yang di hadapi. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi tingkat pekejaan yang akan di dapat dimana jika kita hanya sekolah menengah pertama kebawah sudah pasti menentukan tingkat pekerjaan kita dimana tingkat pekejaan kita sudah pasti rendah, bila kita sekolah menengah atas sampai ke perguruan tinggi akan mempengaruhi tingkat pekerjaan kita bila ingin bekerja di suatu perusahaan atau perkantoran akan di pertimbangkan.

Dari hasil analisis data yang di dapat, diketahui bahwa dari 47 responden yang tidak sekolah terdapat 7 responden (43,8%) yang tidak memiliki jamban keluarga, yang Sekolah Lanjut Tingkat Pertama terdapat 4 responden (25%) yang tidak memiliki jamban keluarga dan yang Sekolah Menengah Atas terdapat 5 responden (31,2%) yang tidak memiliki jamban keluarga. Dari hasil data tersebut maka tinggi rendahnya tingkat pendidikan mempengaruhi adanya kepemilikan jamban keluarga di Desa Sukatepu Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo.

2. Tingkat Penghasilan

Tingkat penghasilan yang baik memungkinkan anggota keluarga untuk memperoleh yang baik, misalnya di bidang pendidikan, kesehatan,

pengembangan karir dan sebagainya. Demikian pula sebaliknya jika pendapatan lemah maka akan ada hambatan dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Keadaan ekonomi atau penghasilan memegang peranan penting dalam meningkatkan status kesehatan keluarga, jenis pekerjaan, erat kaitannya dengan tingkat penghasilan dan lingkungan kerja, dimana bila penghasilan rendah akan berdampak pada kurangnya pemanfaatan pelayanan kesehatan dalam hal pemeliharaan kesehatan karena kurangnya penghasilan (Zakler dalam Notoadmojo, 1997).

Dari hasil analisa data menunjukkan bahwa adanya hubungan penghasilan dengan kepemilikan jamban keluarga, dapat diketahui dari hasil penelitian bahwa dari 47 responden yang penghasilannya <Rp. 1. 000. 000 ada sebanyak 23 KK (48,9%), yang penghasilannya Rp. 1. 000. 000-3. 000. 000 ada sebanyak 19 KK (40,5%), dan yang penghasilannya >3. 000. 000 ada sebanyak 5 KK (10,6%). Dari hasil analisa diatas bahwa tinggi rendahnya penghasilan seseorang dapat mempengaruhi kepemilikan jamban keluarga di Desa Sukatepu Kecamatan Naman Teran Kabupaten Karo.

3. Hubungan Pengetahuan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga

Dari hasil analisa data dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepemilikan jamban keluarga, dimana dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat tentang syarat-syarat pembuangan tinja dapat dilihat bahwa hanya 20 KK (42%) yang memenuhi syarat pembuangan tinja yang saniter dan sebanyak 27 KK (58%) yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Pengetahuan seseorang sangat berpengaruh terhadap kepemilikan jamban keluarga hal ini terjadi karena kurangnya informasi yang di dengar atau di lihat mengenai pentingnya jamban keluarga bagi masyarakat, dimana Notoadmojo (2003) mengatakan bahwa pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku

seseorang. Maka dari itu penyuluhan sangat di perlukan di masyarakat karena bisa menambah pengetahuan masyarakat tentang jamban keluarga.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Dari hasil analisa data tingkat pendidikan yang paling tinggi adalah SLTP, kepala keluarga Desa Sukatepu dengan tingkat pendidikan, Tidak Sekolah 8 KK (17,1%), SD sebanyak 11 KK (23,4%), SLTP sebanyak 13 KK (27,6%), SMA sebanyak 12 KK (25%), Akademi/Perguruan Tinggi 3 KK (6,3%).
2. Dari hasil analisa data kepala keluarga Desa Sukatepu kebanyakan jenis pekerjaannya adalah petani sebanyak 44 KK (93, 6%), PNS sebanyak 1 KK (2,2%) dan pedagang sebanyak 2 KK (4,2%).
3. Dari hasil analisa data tingkat penghasilan kepala keluarga Desa Sukatepu yang paling tinggi adalah sebanyak 23 KK (48,9%) penghasilannya sebesar <Rp. 1. 000. 000, 19 KK (40,5%) penghasilannya sebesar Rp. 1. 000. 000-3. 000. 000, dan 5 KK (10,6%) penghasilannya sebesar >Rp. 3. 000. 000.
4. Dari hasil analisa data kepala keluarga Desa Sukatepu yang memiliki jamban adalah 31 KK (66%) dan yang tidak memiliki jamban adalah 16 KK (34%).
5. Dari hasil analisa data alasan kepala keluarga Desa Sukatepu yang tidak memiliki jamban karena tidak ada biaya sebanyak 11 KK (68,8%) dan tidak ada tempat sebanyak 5 KK (31,2%).
6. Dari hasil analisa data kepala keluarga Desa Sukatepu yang tidak memiliki jamban membuang kotorannya ke kamar mandi umum ada 9 KK (56,2%), ke semak-semak ada 2 KK (12,6%) dan ke kebun kopi ada 5 KK (31,2%).
7. Dari hasil analisa data jenis jamban yang paling banyak digunakan di Desa Sukatepu adalah leher angsa/sepictank 24 KK (77,5%).

B. Saran

1. Kepada perangkat desa dan instansi terkait agar memperhatikan dan menegaskan kepada masyarakat untuk memiliki jamban keluarga masing-masing.

2. Kepada masyarakat agar tidak membuang tinja/kotoran lagi ke perkebunan kopi, dan semak-semak.
3. Sebaiknya masyarakat lebih sering membersihkan kamar mandi agar lantai tidak kotor dan licin dan menjaga kebersihannya.
4. Kepada petugas kesehatan di Desa agar memberikan penyuluhan kepada masyarakat untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sistem pembuangan tinja penduduk di Desa Sukatepu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2006. ***Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek***. Jakarta : PT RinekaCipta
- Azwar. 1983. ***Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan***. Jakarta : Mutiara Sumber Widya
- Debataradja M. 1981. ***Pembuangan tinja dan Air Limbah, SPPH***, Medan
- Departemen Kesehatan RI. 1984. ***Jasa dan SPAL Melindungi Kesehatan Keluarga***, Jakarta
- Direktorat PKMS dan direktorat hygiene dan sanitasi. 1986. ***Pembinaan Peran Serta Dan Suadaya Masyarakat Dalam Pembangunan, Dan Pemeliharaan Jamban Keluarga Di Desa***, Jakarta
- Kusnoputranto, Haryoto, 1986. ***Kesehatan Lingkungan***. Jakarta, Fakultas Kesehatan Masyarakat UI
- Notoatmojo, S. 2003. ***Ilmu Kesehatan Masyarakat***. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Peraturan Pemerintah Nomor 46. ***Sistem Informasi Kesehatan 2014*** : Jakarta
- Peraturan Pemerintah Nomor 66. ***Kesehatan Lingkungan 2014*** : Jakarta
- Soermardiji, Y. 2002. ***Sarana Jamban Keluarga***. Jakarta: Penerbit Gramedia
- Wasito, Sidik. 1976. ***Kakus Sederhana Bagi Masyarakat Desa***, Direktorat penyediaan masalah bangunan, Bandung
- Yudistira, 2005, ***Masalah Ekonomi***: Jakarta

**QUESTIONER PENGUMPULAN DATA SISTIM PEMBUANGAN TINJA
DI DESA SUKATEPU KECAMATAN NAMAN TERAN
KABUPATEN KARO TAHUN 2019**

A. DATA UMUM

1. Nama kepala keluarga :
2. Jumlah anggota keluarga :
3. Pendidikan kepala keluarga
 - a. Tidak sekolah
 - b. Tamat SD
 - c. Tamat SLTP
 - d. Tamat SMA
 - e. Tamat perguruan tinggi/akademik
4. Pekerjaan kepala keluarga
 - a. Petani
 - b. PNS
 - c. Pedagang
5. Penghasilan kepala keluarga
 - a. >Rp. 3.000.000
 - b. Rp. 1.000.000-3.000.000
 - c. <Rp.1.000.000

B. Kepemilikan Jamban

1. Apakah bapak/ibu memiliki jamban keluarga?
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 2.. Bila memiliki jamban, jenis jamban apa yang dimiliki?
 - a. Kakus cubluk
 - b. Kakus empang
 - c. Kakus leher angsa/septic tank
 - d. Kakus bor
3. Bila tidak memiliki jamban, apa kendalanya?
 - a. Tidak ada biaya
 - b. Tidak ada tempatnya
4. Bila tidak memiliki jamban, kemana keluarga bapak/ibu membuang kotoran?
 - a. Perkebunan kopi
 - b. Semak-semak
 - c. Kamar mandi umum
5. Bagaimana keadaan kebersihan jamban di rumah ini?
 - a. Bersih
 - b. Kurang bersih
 - c. Kotor

C. Pengetahuan

1. Menurut anda jamban itu apa?
 - a. Tempat membuang kotoran
 - b. Tempat jongkok
2. Apa yang dimaksud dengan BAB sembarangan?
 - a. Tidak tahu
 - b. Buang air besar dimana saja
3. Tempat BAB yang tidak mencemari lingkungan adalah jamban/WC
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apakah bapak/ibu tahu membuang tinja di sembarang tempat dapat menimbulkan penyakit?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang hubungan jamban dengan penyakit?
 - a. Jamban dapat mencegah penularan penyakit
 - b. Tidak tahu
6. Apakah bapak/ibu tahu tentang jamban yang baik?
 - a. Tahu
 - b. Kurang tahu
7. Bagaimana keadaan kebersihan jamban di rumah ini?
 - a. Memenuhi syarat kesehatan
 - b. Kurang memenuhi syarat kesehatan
8. Bagaimana jika membuang kotoran tidak pada tempatnya?
 - a. Menimbulkan bau yang tidak enak
 - b. Lingkungan menjadi kotor
 - c. Merusak pemandangan
9. Pernahkah bapak/ibu mendapat penyuluhan tentang penggunaan jamban?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah
10. Jika pernah, dari mana bapak/ibu mendapat penyuluhan?
 - a. Dinas kesehatan
 - b. Mas media
 - c. TV, radio, koran